

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sanggup dinyatakan sebagai sebuah sistem dari metode atau prosedur dan teknik penelitian. Dengan kata lain, metodologi juga istilah yang digunakan untuk menunjukan serangkaian atau sekumpulan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metodologi dapat digunakan untuk menunjukkan kepada pengguna sekumpulan metode-metode yang menjadikan satu entitas atau sistem dalam melakukan sebuah penelitian.¹ Rangkaian menyelesaikan masalah atau mengevaluasi sebuah teori dan mempelajari hal-hal yang akan meningkatkan kehidupan manusia, metodologi Penelitian adalah upaya untuk secara cermat dan teliti memanfaatkan metode kerja keilmuan untuk mengumpulkan, menangani, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan secara metodis dan objektif.²

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami penelitian yang komprehensif mengenai hal-hal yang ditemui oleh peneliti, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan menggunakan deskripsi verbal dan linguistik di suatu latar alamiah yang unik dan dengan menerapkan berbagai teknik alamiah.³ Pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman subjek penelitian, yang mencakup elemen-elemen seperti perilaku, persepsi, motivasi,

¹ Sukiati, *Metodologi Penelitian* (Medan: CV. Manhaji, 2016), h. 10.

² Febriyanty Deasy, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Kualitatif*, vol. 53, 2018, h. 1-2.

³ Nasution Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet 1 (Bandung: Harfa Creative, 2023).

dan perilaku yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan data, merupakan salah satu manfaat menggunakan metodologi kualitatif. Namun, penelitian ini juga berusaha untuk sepenuhnya menyampaikan arti dari kejadian-kejadian sosial.

3.1 Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut dengan *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Anton Bakker yakni penelitian menggunakan metode filosofis yang mencari dan menganalisis bukti atau informasi mengenai pemikiran para tokoh.⁴ Perlu rasanya penulis menggunakan jenis penelitian ini karena dilihat dari permasalahan yang diangkat, data diperoleh dari berbagai sumber literatur guna mendapatkan landasan teori untuk disajikan lagi dalam bentuk yang baru.

Objek material dalam penelitian ini, topik yang dibahas adalah "Cara Berpikir Murtadha Muthahhari dan pandangan Nurcholish Madjid tentang gagasan kematian". Adapun Metode, sudut pandang, atau sudut pandang, pendekatan, dan teknik yang unik untuk menyelidiki atau mempelajari hakikat sesuatu yang ada atau mungkin ada baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang konkret maupun yang abstrak, yang abstrak maupun spiritual, serta abstrak secara logis, konseptual, spiritual, nilai-nilai religius, dan metafisis bahkan yang mengacu tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta disebut dengan objek formal. Objek formal dalam penelitian ini

⁴ Anton Bakker and Zubair Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 68-69.

adalah mengarah kepada “Tasawuf”. Yang dimaksud dengan pendekatan tasawuf adalah bahwa perspektif tasawuf ini sering dipahami sebagai pendekatan spiritual yang menekankan penyucian jiwa dan akhlak. Pendapat ini mengkaji hubungan antara individu dengan Tuhan serta interaksi sosial, dengan fokus pada nilai-nilai toleransi dan keikhlasan beragama ⁵

Penyusunan dalam penelitian ini, penulis mengikuti pedoman penulisan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang sebagai acuan utama dalam penelitian ini. format, struktur, dan sistematika penulisan.⁶

3.2 Setting penelitian

3.2.1 Biografi Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid

3.2.1.1 Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari adalah seorang pembaharu dari Iran. Murtadha Muthahhari wafat pada tanggal 3 Jumadil Akhir 1399 H atau 1 Mei 1979 M, dalam usia 59 tahun. Beliau dilahirkan pada tanggal 13 Jumadil Awal 1338 H atau 3 Februari 1919. Ia dianggap sebagai seorang filsuf Islam modern di Iran.⁷ Pemahamannya yang mendalam tentang Filsafat Barat,

⁵ M.Pd. Prof. Dr. Ismaun, “Pengertian Filsafat, Objek, Dan Kedudukannya Dalam Berbagai Ilmu Pengetahuan,” *Filsafat Pancasila*, 2012, 1–42, h. 10.

⁶ Masfi Sya’fiatul Ummah, *Pedoman Penulisan Skripsi & Publikasi Ilmiah, Sustainability (Switzerland)*, Cet 1, vol. 11 (padang: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁷ M Aziz Mukti, “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan,” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 161–66, <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.406>.

sains, dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kemampuan analisisnya yang tajam, telah membuat berbagai penelitiannya tentang isu-isu yang dihadapi umat Islam di dunia modern sangat disukai oleh orang-orang dari berbagai kalangan, terutama para pelajar dan intelektual Muslim. Terjemahan Murtadha Muthahhari ke dalam bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Urdu dari sejumlah karya.⁸

Muhammad Hussein Muthahhari, seorang cendekiawan Syiah yang terkenal, adalah ayah dari Murtadha Muthahhari. Murtadha Muthahhari tumbuh dan menerima pendidikan di sebuah rumah tangga yang mempraktikkan sekte Syiah Imamiah yang kuat. Setelah menerima pendidikan pertamanya dari ayahnya sendiri, Muthahhari melanjutkan pendidikannya di madrasah Khanah Maktab Fariman, sebuah sekolah dasar konvensional. Bakat dan hasratnya terhadap Ilmu Kalam dan teologi sudah terlihat sejak kecil. Pada usia dua belas tahun, Muthahhari pindah ke Masyhad pada tahun 1932 untuk mengejar pendidikan dasar dalam ilmu pengetahuan Islam. Muthahhari pertama kali jatuh cinta pada filsafat, teologi, dan tasawuf di sana. Kecintaan ini mempengaruhi seluruh perspektifnya tentang agama dan tetap bersamanya sepanjang hidupnya Mirzan Mahdi Shahid Razavi, yang mengajar filsafat

⁸ Barsihannor, "Murtadha Muthahhari," *Al-Hikmah* 12, no. 1 (2011), h. 1–10.

Ketuhanan di pusat tersebut, adalah salah satu instruktur yang paling luar biasa di Masyhad.⁹

Muthahhari pindah ke Qum, pusat spiritual dan intelektual Syi'ah di Iran, sekitar bulan Ramadhan 1356 Hijriah. Ayatullah Hujjah Khuk Kamari (1893 M - 1953 M), Ayatullah Sayyid Muhammad Damad (1907 M - 1969 M), Sayid Muhammad Riza Gulpani (1899 M - 1993 M), dan Haji Sayyid Shadr al-Gin Shadr (1954 M) termasuk di antara para ulama yang mengajarkan fikih dan ushul fikih Muratadha Muthahhari, yang merupakan mata pelajaran utama dari kurikulum tradisional.¹⁰ Selama di Qom, Murtadha Muthahhari juga belajar di bawah bimbingan Imam Khomaeni. Imam Khomaeni adalah seorang pendidik muda pada saat itu, dan prestasinya terkenal karena kedalaman dan keluasan pengetahuan ilmiahnya serta kemampuannya untuk menginspirasi murid-muridnya dengan ajaran-ajarannya. Pandangan lain menyatakan bahwa Muthahhari melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Teologi di Ghom, di mana ia mengambil jurusan sastra, filsafat,

⁹ Ahmad Chumaedi, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Dan Masyarakat Serta Pandangannya Terhadap Revolusi Islam Iran," *Journal of Government and Civil Society* 2, no. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.717>, h. 21.

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, "Kata Pengantar", Dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama (Bandung: Mizan, 1992)*, h. 8.

hukum, dan berbagai mata pelajaran Islam lainnya, enam belas tahun setelah menyelesaikan studinya di kota kelahirannya..¹¹

Di antara para pendidik yang memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan moral dan intelektual Muthahhari, selain Ayatullah Imam Khomaeni, adalah 'Allamah Muhammad Husain Ath-Tsabataba'i. Pada saat itu, Ali Akbar Hashemi Rafsanjani, salah satu murid terbaik Imam Khomeini, yang kemudian menjadi presiden Iran mengungkapkan, Imam Khomaeni dipaksa mengasingkan diri oleh mereka yang menentanginya karena melatih filsafat. Oleh karena itu, Imam Khomeini terpaksa mengajar di rumahnya sendiri selama tiga tahun. Di antara tiga siswa yang sangat setia belajar di rumah Khomeini adalah Muthahhari, Ayatullah Husein Ali Montazeri dan Ayatollah Javadi Amuli. Mereka mendapat materi tentang teosofi transendental, berdampingan dengan filsafat dan tasawuf Imam Khomeini. Namun ada pernyataan lain yang menyatakan bahwa selain bahan pelajaran Di atas, ketiga murid itu memperoleh ilmu fiqh, diantaranya syiyasah dan ushul fiqh.¹²

Pada tahun 1945, ia memulai mengajar di Universitas Teheran di Fakultas Teologi. Ia adalah kepala departemen

¹¹ Mirsi A. and Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam* (Ar-Ruzz Press, 2002), http://perpus.staima-alhikam.ac.id//index.php?p=show_detail&id=5456.

¹² A. and Muchsin, h. 14.

filsafat. Judul-judul pelajaran yang ia pelajari yaitu ada Ilmu Fiqih, belajar al-Ushul, belajar Kalam, belajar al-Irfan, belajar logika, dan belajar filsafat memberikan indikasi kedalaman pengetahuannya. Ia ditahan bersama Ayatullah Khomeini pada tahun 1963, dan setelah Khomeini dibuang, ia secara singkat mengambil alih kepemimpinan. Seiring dengan para ulama` dan pejuang yang lain, Muthahhari membentuk Husainiy-yi Irsad berfungsi sebagai pusat pemikiran Islam, di mana sosiolog muda Ali Shariati memberikan kuliah. Muthahhari juga terlibat dalam penggalangan dana untuk para pengungsi Palestina dan menjadi imam di masjid Al-Jawad, yang ia ubah menjadi pusat gerakan politik Islam.¹³

Muthahhari diangkat sebagai kepala Dewan Revolusi Islam pada 12 Januari 1979, dan posisinya mencapai puncaknya pada 11 Februari 1979, ketika revolusi berhasil. Keinginan besar Muthahhari untuk membebaskan Iran dari dominasi dan pengaruh budaya lain adalah salah satu motivator utamanya. Ia meyakini bahwa penjajahan budaya adalah bentuk penjajahan yang paling berbahaya, karena tanpa menguasai aspek budaya, negara-negara Barat tidak dapat melakukan penjajahan ekonomi dan politik secara efektif. Semangat perjuangan Muthahhari

¹³ Hashem Muhammad, *Murtadha Muthahhari, Masyarakat Dan Sejarah, Terjemahan Muhammad Hashem* (Bandung: Mizan, 1995), h. 74.

mencerminkan nilai-nilai yang diusung oleh revolusi, yaitu kemerdekaan, kebebasan, dan pembentukan Republik Islam.¹⁴

Muthahhari adalah salah satu arsitek revolusi Iran yang terjadi selama revolusi Islam 1978-1979 yang dipimpin oleh Iman Khomeini. Dia bergabung dengan dewan revolusi dan naik menjadi pemimpin kelompok ulama Mujahidin. Imam Khomeini menunjuknya untuk memimpin Dewan Revolusi Iran dan mengatur lanskap politik Iran saat revolusi hampir mencapai kemenangan. Selain menjadi Imam Masjid al-Jawad dan mengorganisir bantuan untuk rakyat Palestina, ia mengubah masjid menjadi titik fokus gerakan politik Islam.¹⁵ Namun, Kurang dari tiga bulan sebelum kemenangan revolusi Iran yang spektakuler, pada tanggal 2 Mei 1979, ia ditembak mati oleh teroris Furqon, sebuah organisasi sayap kiri ekstrem yang diidentifikasi sebagai Islamis, sebelum ia sempat mempraktekkan gagasan-gagasan politiknya di pemerintahan yang baru.¹⁶ Berikut penjelasan biografi dari Murtadha muthahhari.

¹⁴ Syafi'i, *Memahami Teologi Syi'ah : Telaah Atas Pemikiran Teologi Rasional Murtadha Muthahhari*, cet, 1 (semarang: Rasail, 2004), h. 23.

¹⁵ Dkk Alhabasyi, *Pengantar Ilmu- Ilmu Islam, Penerjemah Ibrahim Husain Alhabasyi* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005).

¹⁶ Muhammad, *Murtadha Muthahhari, Masyarakat Dan Sejarah, Terjemahan Muhammad Hashem*.

3.2.1.2 Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh Islam yang berasal dari Indonesia ini merupakan putra kelahiran Mojoanyer, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Tanggal tersebut bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah. Beliau adalah putra dari K. H. Abdul Madjid, salah seorang Kyai yang mendirikan Nahdatul Ulama (NU). K.H Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, tempat Nurcholish Madjid menimba ilmu. Ibunya adalah saudara perempuan dari Rais Akbar NU, yang ayahnya, Hajjah Fathonah Mardiyah, adalah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) yang berlokasi di Kediri.¹⁷

Nurcholish Madjid adalah anak tertua dari empat bersaudara ketika ia dilahirkan. Caknur adalah nama panggilan yang terkenal untuk Nurcholish Madjid. Kehidupan sehari-harinya yaitu pagi hari belajar di Sekolah Rakyat Mojoanyer.¹⁸ Sore harinya dia mengaji di Madrasah Al-Whathaniyyah di Jombang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Sebagai seorang anak, Nurcholish Madjid lebih suka membaca buku-buku

¹⁷ Nadroh Siti, *Wacana Keagamaan Dan Politik Nurcholish Madjid*, first edit (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20145867&lokasi=lokal>.

¹⁸ Donna Ramadhan Fitri, Abdullah A Afifi, and Afifi Fauzi Abbas, "Pemikiran Neo-Modernisme Dalam Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 3 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.58764/j.im.2022.3.9>.

ayahnya dari pada bermain karena ayahnya memiliki banyak koleksi buku.¹⁹

Terletak di kota yang sama, Nurcholish Madjid menempuh sekolah menengah. Jadi, Nurcholish Madjid mendapatkan dua model pembelajaran di awal pendidikan dasarnya: pertama adalah pola madrasah, yang ia gunakan sebagai panduan untuk mempelajari kitab kuning, dan yang kedua menggunakan teknik pengajaran kontemporer. Karena kecerdasannya dalam ilmu agama dan kemampuannya dalam menguasai kitab kuning, Nurcholish Madjid sering mendapatkan penghargaan intelektual selama masa pendidikannya, terutama di madrasah Al-Wathaniyah. Caknur waktu 1995, ia akhirnya melanjutkan studi di Kulliyyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah. Lulus pada tahun 1960 dari Pondok Modern Gontor, sebuah pondok pesantren di Darussalam, Ponorogo, Jawa Timur.²⁰

Berdasarkan kebiasaan umum, durasi pendidikan yang seharusnya dijalani oleh santri adalah enam tahun. Namun, berkat kecerdasan dan kepintarannya, Dengan mendapatkan nilai tertinggi di kelas, Nurcholish Madjid dapat naik dari kelas satu masuk kelas tiga dan menyelesaikan pembelajaran di Gontor dalam waktu kurang lebih lima tahun, yang membuatnya

¹⁹ Sofyan & Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Ahmad A, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara Dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003). h. 71.

²⁰ ahmad Aprillah, Yoga Rifqi Huzaiman, and Wisnu Kawirian, "Diskursus Pemikiran Kontemporer Indonesia: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid," *Jurnal Pemikiran Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 1 (2023): 3–9, <https://doi.org/10.62367/silatulafkar.v1i1.77>, h. 2.

menjadi salah satu santri terbaik. Menurut Nurcholish Madjid, ia memiliki pengalaman didikan agama di sekolah asrama ini sangat mempengaruhi dan mewarnai perkembangan pemikiran keagamaannya.²¹

Nurcholish Madjid dikirim ke Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari Pondok Darussalam Gontor dan mendapat pengakuan atas bakat dan kecerdasannya dari K.H. Imam Zarkasyi, pemimpin Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Namun sayangnya, keberangkatannya tertunda karena Krisis Terusan Suez yang terjadi di Mesir pada saat itu, sehingga menunda keberangkatan Nurcholish Madjid.²² Kesempatan tersebut ia gunakan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun sembari menunggu keberangkatannya ke Mesir. Namun keberangkatan ke Mesir yang dinanti-nantikan tidak pernah terwujud. Caknur tetap melanjutkan mengajar di Gontor. Akhirnya terdengar kembali kabar karena sulitnya mendapatkan visa ke Mesir pada saat itu, maka Nurcholish Madjid tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo namun Berkat kecerdasan intelektual yang dimilikinya, K.H. Zarkasi menemukan cara agar Nurcholis dapat memperoleh pendidikan terbaik. Maka

²¹ Ahmad A, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara Dan Islam.*, h. 72.

²² Madjid Nurcholish, *"Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan, ed. 'Al-Tsani Rabi, cetakan I"* (jakarta: PT Mizan Pustaka, 2008), h. iii.

K.H. Zarkasy menulis surat kepada IAIN Jakarta, meminta salah satu muridnya yang paling cerdas untuk belajar di sana. Caknur diterima di Jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam, Fakultas Adab.²³

Caknur IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini mulai menulis untuk berbagai media massa dan mengambil kelas bahasa Prancis dan bahasa lainnya untuk memperluas wawasan kebahasaannya. Terjemahannya atas sebuah karya Majalah Gema Islam milik Hamka memuat sebuah artikel berbahasa Arab tentang Fiqih Umar, menandai awal mula profesi kepenulisannya. Artikel-artikelnya telah muncul di majalah tersebut sejak saat itu. Seperti yang dikatakan dalam bahasa Indonesia, “Bahasa Al-Qur'an bersifat lokal, namun kata-katanya bersifat universal,” Nurcholish Madjid mampu menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1968. Nurcholish Madjid meraih gelar sarjana setelah menyelesaikan skripsi dalam bidang Bahasa Arab (S1)²⁴

Nurcholish, Sebagai pelajar beliau juga terlibat dalam kegiatan debat dan organisasi kemahasiswaan di luar lingkungan kampus. Di samping kegiatan akademisnya di fakultas dan mencoba juga di berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selama dua

²³ Madjid Nurcholish, *Pluralisme Borjuis : Kritik Atas Nalar Pluralisme*, ed. Isiah and Gusmian", (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 55.

²⁴ Feryani Umi Rosidah, Ali Mursyid Azisi, and Kunawi Basyir, “Pluralisme Berbasis Tauhid Di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid,” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 64–94, <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.6334>.

periode (1967-1969 dan 1969-1971), Nurcholis pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI). Beliau juga aktif dari tahun 1967 hingga 1969, dan menjabat sebagai ketua Permiat, atau Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara. Di antara delegasinya adalah Anwar Ibrahim, yang kemudian menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Malaysia.²⁵

Disertasinya berjudul Ibnu Taimiyah tentang Teologi dan Filsafat: Persoalan Akal dan Wahyu dalam Islam. Pada bulan Maret 1978, Ford Foundation memberinya beasiswa untuk kuliah di Universitas Chicago, di mana ia menyelesaikan studinya pada tahun 1984 dan memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Teologi dan Filsafat dengan predikat Summa Cumlaude. Saat kuliah di Universitas Chicago (1978-1984), Nurcholish Madjid memiliki akses tak terbatas ke koleksi Islam Klasik dan Abad Pertengahan memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, yang secara langsung dikontrol oleh Negara Islam. Dengan demikian, Nurcholish Madjid mulai menyerap ide-ide neo-modernis, dan tampaknya ia terus memperoleh pengetahuan baru tentang teori dan praktik neo-modernis ini selama studi doktoralnya.²⁶

²⁵ Cahaya Khaeroni, "Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 02 (2021): 178, <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1464>, h. 8.

²⁶ Cahata Khaeroni.

Pada tahun 1969, Nurcholish Madjid menikah di Madiun. Di Madiun, Jawa Timur, istrinya, Omi Komariah, adalah putri seorang pengusaha bioskop. Ahmad Mikail dan Nadia Madjid adalah nama kedua anak pasangan ini. Pada tanggal 15 Agustus 2005, Nurcholish Madjid dibawa ke Rumah Sakit Pondok Indah karena penyakitnya dispepsia. Ia sebelumnya pernah melakukan operasi pengangkatan hati di Rumah Sakit Taiping, Provinsi Guangdong, Tiongkok.²⁷ 23 Juli 2004. Pada hari Senin, 29 Agustus 2005, pukul 14.02 WIB, Nurcholish Madjid meninggal dunia. Beliau menderita sirosis hati. Beliau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta, pada tanggal 30 Agustus 2005, pukul 10.15 WIB, dengan upacara pemakaman militer yang dipimpin oleh Dr. Hidayat Nurwahid, MA, ketua MPR-RI.²⁸

3.2.2 Corak Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid.

3.2.2.1 Corak Pemikiran Murtadha Muthahhari

Muthahhari dianggap sebagai cendekiawan Muslim yang dapat dipercaya. Dia berfokus pada elemen filosofis dan mistik dari semua ilmu agama (Islam) pada masa itu. Mengenai hal ini, ia senang mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan sangat ingin tahu tentang filosofi ketuhanan. Bahkan, ia begitu terpesona

²⁷ Idrus Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nur Cholish Madjid: Membangun Visi Dan Misi Baru Islam Indonesia* (Ponorogo: 2016-09-27T18:45:01Z, 2004).

²⁸ Saridjo Marwan, *Cak Nur: Di Antara Sarung Dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab : Catatan Pinggir Sekitar Pemikiran Islam Di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Penamadani, 2005), <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4759>.

dengan subjek ini sehingga ia tidak menikmati memikirkan hal-hal lain di waktu luangnya sampai ia berhasil memecahkan sejumlah masalah yang berkaitan dengan subjek ketuhanan.²⁹

Cara berfikir Muthahhari sangat filosofis. Sebagai seorang pemikir Syi'ah yang berpegang teguh pada rasionalisme dan metodologi intelektual mazhabnya. Muthahhari membantah klaim yang dibuat oleh banyak pengamat bahwa Persia lebih dicirikan oleh rasionalisme dan kecenderungan pada filsafat daripada Islam. Muthahhari menegaskan bahwa Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan ajaran para pemimpin semuanya menunjukkan bahwa keduanya merupakan inti dari doktrin Islam. Muthahhari menganut filosofi Hikmah Al-Muta'aliyah transenden dari Mulla Shadra, yang bertujuan untuk mengintegrasikan teknik-teknik deduksi logis dengan teknik-teknik wawasan spiritual.³⁰

Bagi Muthahhari, tidak ada keraguan tentang pengetahuan filsafat. Seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat: "Selama ia berada di perguruan tinggi, Muthahhari memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat kontemporer yang kuat. Filsafat diajarkan kepadanya oleh Alamah Thabathaba'i, mitranya dalam periode pembentukan

²⁹ Anwar Bihar, *Hamid Alghar, Pengantar (Hidup Dan Karya Murtadha Muthahhari), Dalam Murtadha Muthahhari, Mengenal 'Irfan Meniti Maqam-Maqam Kearifan*, Terj. C Ramli (Jakarta: Hikmah, 2002). h. x.

³⁰ Bagir Haidar, *Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid*, Cet. 1 (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988).

awal. Dia mengenal setiap aliran filosofis mulai dari Aristoteles hingga Sartre. Dia membaca karya Will Durant yang terdiri dari sebelas jilid tebal, termasuk *The Story of Civilization* dan *The Pleasures of Philosophy*. Kedua, pemikiran filosofis evolusi di wilayah budaya Persia telah berkelanjutan erat terkait dengan mazhab pembentukan filosofis ini. Dari pemikiran filosofis yang telah berlangsung di wilayah budaya Persia.³¹

Sayed Hossein Nasr menulis tentang evolusi pemikiran filosofis di Iran, yang juga merupakan bagian dari wilayah budaya Persia: Setelah apa yang disebut sebagai Abad Pertengahan, filsafat Islam masih berkembang dan menjadi tradisi yang hidup di Iran hingga sekarang. Pada kenyataannya, era Safawi melihat kebangkitan filsafat Islam karena perkembangan para pemimpin seperti Mulla Shadra dan Mir Damad. Pada abad ke-13 H/19 M, ada Mulla Ali Nuri dan Haji Mulla Hadi memprakarsai kebangkitan kedua. Hingga era Pahlevi, kebiasaan ini terus berlanjut di universitas.³²

Muthahhari tampaknya sangat meberikan pujian terhadap akal dalam situasi ini. Ketika menjelaskan suatu masalah, ia selalu menggunakan argumen akal (dalil aqli). Ia kemudian mencari bukti wahyu (dalil naqli) untuk mendukung

³¹Rahmat, "Kata Pengantar", *Dalam Murtadha Muthahhari, Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*.(Bandung: Mizan, 1992), h. 8.

³² Nasr Seyyed Hossein, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Saint Joseph's University, 1994), http://library.ukdw.ac.id/main/opac/index.php?p=show_detail&id=15865. h. 195.

teori-teori yang dibuatnya sendiri. Oleh karena itu, filsafat, sebagai subjek yang didasarkan pada kekuatan fundamental rasio akal, memegang tempat yang sangat penting dalam semua gagasan filosofis Muthahhari, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhammad Ja'far. Namun, hal ini tidak berarti bahwa sosok Muthahhari hanya menggunakan rasio dan mengabaikan teks-teks agama dan dimensi spiritual. Lebih dari itu, ia menentang para filsuf yang mengabaikan literatur keagamaan dan spiritualitas dan hanya mengandalkan akal atau rasio. Jadi bias dilihat dari penjelasan diatas bahwa muthahhari ingin meyakinkan bahwa dali-dalil akal tidak bertentangan dengan kitab suci, tetapi saling dekat dan bahkan saling mendukung secara masing-masing.³³

3.2.2.2 Corak pemikiran Nurcholish Madjid.

Filsafat Nurcholish Madjid merupakan dialektika antara prinsip-prinsip universal ajaran Islam, prinsip-prinsip awal kebudayaan Indonesia, dan prinsip-prinsip modernitas.³⁴ proses berpikir atau berdialog yang mempertemukan dua atau lebih gagasan yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman atau pandangan baru yang lebih utuh. Dalam konteks ini, Nurcholish Madjid tidak hanya menempatkan ajaran Islam secara berdiri

³³ Ja'far Muhammad, "Pandangan Muthahhari Tentang Agama, Sejarah, Al Quran Dan Muhammad," *Kajian Ilmu-Ilmu Islam Al-Huda* Vol. III. (2005), h. 96.

³⁴ Barton Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia Pemikiran Neo Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1999), <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=536160>. h. 72.

sendiri, tapi mempertemukannya secara aktif dan dinamis dengan unsur budaya Indonesia dan nilai-nilai modern. Bagi Caknur, Islam tidak perlu "menghapus" budaya, tapi bisa bersinergi dengannya selama tidak bertentangan dengan ajaran inti. Ia percaya bahwa umat Islam bisa tetap berpegang pada agamanya sambil terbuka terhadap kemajuan zaman.

Fazlur Rahman, guru Nurcholish Madjid, memiliki pengaruh besar pada cara berpikirnya. Oleh karena itu, cara berpikirnya bersifat neo-modernis. Dalam menganalisis gagasan Nurcholish Madjid, Budhi Munawwar Rahman mengklaim bahwa ia secara konsisten menggunakan hermeneutika Neo-modernis, dengan Al-Quran sebagai inti dari semua pemikirannya. Nurcholish senantiasa mengikuti terminologi Hermeneutika Neo-Modernis yang disebut *first study the Qur'an, then use it to evaluate your past and present circumstances* (artinya mengkaji Al-Quran terlebih dahulu, kemudian mengevaluasi keadaan masa lalu dan masa mendatang dalam kerangka Al-Quran).³⁵

Ada tiga faktor penting yang mempengaruhi pemikiran Caknur selain lingkungan tempat tinggalnya, sekolahnya di Gontor, dan pendidikannya di Amerika. Pertama, ada alasan sosio-religius, seperti meningkatnya fragmentasi agama dan ketegangan internal umat Islam yang disebabkan oleh

³⁵ Syamsuddin Abdullah, "Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dalam Pemikiran Modern Di Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 7 (2017): 1–14. h. 08.

kurangnya otoritas kepemimpinan yang jelas. Kedua, variabel kehidupan politik yang mengakui jalur pertumbuhan Indonesia dalam tiga tahap besar. Orde Baru, Orde Lama, dan Orde Reformasi adalah tiga fase tersebut. Suasana politik negara cukup biasa selama era Orde Lama dan Orde Baru. skeptis terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan umat Islam. Ketiga, pertimbangan ekonomi: meskipun menjadi mayoritas, di Indonesia, umat Islam adalah yang termiskin dan paling tertinggal. Hal ini ditambah lagi dengan hegemoni sirkulasi ekonomi yang didominasi oleh beberapa organisasi yang kuat.³⁶

Menurut Azyumardi Azra Karena terlalu kompleks Caknur adalah seorang pemikir yang sulit “dikotak-kotakkan” ke dalam satu jenis yang definitif, sehingga tidak mungkin untuk menetapkan ke dalam satu sumber atau komponen. Bisa saja dipengaruhi Ibnu Taimiyyah atau Fazlur Rahman, tetapi dia juga bisa berbeda dari mereka dengan cara yang sangat asli dan kreatif. Hal ini memungkinkan untuk menentukan tipologinya secara berbeda.³⁷

Sufyanto mengklaim bahwa tipologi pemikiran Caknur sebelum tahun 1970 bercorak idealisme, namun teknik yang digunakan setelah tahun tersebut bercorak realisme. Sebab, meski Nurcholish Madjid sebelumnya dikenal sebagai (Natsir

³⁶ Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: LP2IF bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001). h. 25-26.

³⁷ Azyumardi Azra, *Majelis Ulama Indonesia Dalam Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, Dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). h. 159.

Muda) sebagai aktivis HMI, konsep inovatifnya mengenai perlunya wajah sekuler di Indonesia melalui metode terapi kejutnya akhirnya membuatnya dikenal sebagai pribadi yang realistis.³⁸

Menurut M. Syafi'i Anwar, Caknur adalah substantivis dalam perjalanan-perjalanannya selanjutnya, artinya ia banyak merenungkan dan berkarya dalam filosofi dan perspektif politik yang memberikan penekanan kuat pada bagaimana prinsip-prinsip Islam atau perintah-perintah Islam diekspresikan dalam tindakan-tindakan politik. Tidak hanya bagaimana penampilan mereka, tetapi juga bagaimana institusi mereka dibentuk dan bagaimana mereka berpikir tentang politik. Perlu diperjelas bahwa isu-isu politik akan selalu muncul ketika Caknur mengemukakan pendapatnya. Itulah yang menjadi ciri khas Caknur dalam setiap idenya selaku menjadi tokoh pemikiran dan pengamat politik.³⁹

3.2.3 Buku Keadilan Ilahi dan buku Islam Agama Peradaban.

3.2.3.1 Buku Keadilan Ilahi Karya Murtadha Muthahhari

Ad-Adl Al-Ilahi yang membahas gagasan tentang keadilan, keadilan Tuhan, dan keadilan manusia dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Keadilan Ilahi (Prinsip-prinsip Pandangan Dunia Islam). Bahwa semua proses alam, baik

³⁸ Hidayat Komaruddin, Gaus af Ahmad, and Rahardjo Dawam, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998). h. 18.

³⁹ Anwar M. Syafi'i dan dkk, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1998). h. 155-184.

fisik maupun nonfisik, bergantung pada keadilan Tuhan. Pendekatan tradisional (*naqliyah*) dan intelektual (*'aqliyah*) digunakan dalam perdebatan dalam buku ini. Muthahhari mengkaji isu penting dalam kesarjanaan Islam dalam buku ini dan menggunakan pengetahuannya yang luas untuk mendukung klaim tersebut.⁴⁰

3.2.3.2 Buku Islam Agama peradaban karya Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid, juga dikenal atau biasa di panggil Caknur bukan hanya seorang ilmuwan dan cendekiawan yang telah banyak memberikan sumbangsih bagi dunia politik dan pendidikan, namun ia juga seorang penulis yang produktif, yang dibuktikanannya melalui sejumlah karya besarnya yang telah ia mengekspresikan dirinya melalui novel, majalah, koran, dan jurnal, yang masih banyak dijumpai hingga saat ini. Salah satunya yakni Buku "Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan relevansi doktrin Islam dalam Sejarah" yang ditulis oleh Nurcholish Madjid adalah salah satu yang paling populer merupakan teks kunci bagi para sarjana Indonesia yang mempelajari filsafat Islam. Ada seorang cendekiawan Muslim bernama Nurcholish Madjid, pemikir, dan aktivis, menulis buku ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Islam dan

⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *keadilan ilah: asas dan padandangan dunia islam*, h. 9.

peradaban, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi pada kemajuan masyarakat.⁴¹

3.3 Sumber data penelitian

- 3.3.1 Sumber data primer, yang mana menjadi fokus riset ini disebut data primer. Dengan demikian, buku Keadilan Ilahi: Asas Pandangan dunia Islam, yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari dan diterjemahkan dari buku Al-Adl Al-Ilahiy oleh Agus Efendi, menjadi sumber data utama dalam riset ini. Buku ini diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka di Bandung, cetakan I, Muharram 1430 H/Februari 2009 M. dan buku Islam Agama Peradaban, yang ditulis oleh Nurcholish Madjid dan diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Paramadina di Jakarta pada tahun 1995.
- 3.3.2 Buku, artikel, dan publikasi tulisan-tulisan akademis lainnya yang terkait dengan masalah ini sedang dibahas merupakan contoh data sekunder, atau sumber informasi pendukung tentang tema yang akan dipresentasikan.⁴²

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menemukan informasi yang berkaitan dengan data penelitian merupakan tujuan utama dari metode mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, termasuk mencari, mengumpulkan,

⁴¹ Madjid, "Islam Agama Peradaban." , h. 8

⁴² Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2002), h.

pencatatan, dan pembacaan. Selain itu, membaca akan menawarkan berbagai perspektif, terutama yang berkaitan dengan subjek formal penelitian.⁴³

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Deskriptif Analisis

Penulis menggunakan metode menguraikan penjelasan tentang metode untuk menganalisis data. Menerapkan tema yang dikaji secara radikal, metode analisis deskriptif mengeksplorasi pemikiran, pendapat, dan gagasan seorang tokoh. Penelitian ini menggunakan prosedur analisis komparatif seimbang, yang memungkinkan perbandingan dilakukan sesudah deskripsi menyeluruh dari setiap sudut pandang. Pernyataan masalah, metode, terminologi, alasan, dan contoh-contoh merupakan titik awal dari perbandingan. Pemikiran kematian menurut Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid dijelaskan secara rinci dan dengan disiplin sedemikian rupa sehingga kesejajaran dan perbedaan dalam ide kematian menurut Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid dapat disajikan dengan jernih dan tepat.⁴⁴

3.5.2 Interpretasi.

Interpretasi adalah salah satu upaya penting untuk menghadapi realitas. Oleh karena itu, tujuan utama interpretasi adalah untuk sepenuhnya memahami ekspresi manusia yang diteliti. Menurut Anton Bakker, interpretasi dapat dibagi menjadi beberapa lingkaran atau

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisiplin bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 163.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, cet. 4. (Bandung: Alfabeta, 2022).

keterkaitan, yang masing-masing terdiri dari bagian-bagian yang sistematis. Selain itu, komponen-komponen ini akan menunjukkan dan menjamin bahwa interpretasi didasarkan pada bukti-bukti dari sistem yang objektif dan mencapai kebenaran yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar kegiatan yang sewenang-wenang menurut orang yang melakukan interpretasi.⁴⁵ Oleh karena itu, karya-karya Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid ditelaah dengan menggunakan pendekatan penafsiran dalam penelitian ini agar penulis dapat menangkap secara utuh kontribusi keduanya apa itu kematian menurut Murtadha Muthahhari dan Nurcholish Madjid masing-masing secara khas.

3.5.3 Komparasi

Dalam jenis analisis ini, perbandingan dapat dilakukan di seluruh sistem atau konsep, atau di antara pengguna. komparasi itu terlaksana antara dua hal pribadi atau di antara banyak hal lainnya. Hal-hal tersebut bisa sangat berbeda atau bisa juga sangat mirip. Fitur-fitur utama dari objek penelitian dapat dibuat lebih berbeda dan jelas melalui perbandingan ini. Pada kenyataannya, perbandingan ini membuat kita dapat dengan tegas mengidentifikasi persamaan dan perbedaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih murni tentang esensi objek.⁴⁶ Perbandingan dapat dilakukan antara teks atau angka, antara sistem atau konsep, atau antara kombinasi keduanya dalam

⁴⁵ Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 61.

⁴⁶ Anton Bakker and Achmad Charis, h. 51.

penelitian komparatif. Perbandingan dapat dilakukan antara dua atau lebih objek atau orang. Mereka mungkin sangat berbeda atau mungkin sangat mirip. Fitur-fitur utama dari objek penelitian dapat dibuat lebih berbeda dan jelas melalui perbandingan ini. Pada kenyataannya, perbandingan ini menyulitkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, yang mengarah pada pemahaman yang lebih langsung tentang sifat objek.

